

## JAKARTA BIENNALE

# Kekerasan Kota dan Tubuh Warga

**Pelataran Galeri Nasional Indonesia, Jakarta Pusat, bersalin wajah. Ribuan bambu tegak terangkai rapat, menjadi kaki-kaki "labirin" tujuh kelokan sepanjang 30 meteran. "Labirin" itu menuju sebuah "rumah panggung" berdinding terpal setinggi sekitar tujuh meter, menutup separuh wajah gedung utama galeri.**

OLEH ARYO WISANGGENI G

Karya "raksasa" Budi Pradono berjudul "Miring" itu, dengan pagar kawat dan kasa besi yang terpasang "sedananya", seperti memindah deretan permukiman rawa di Jakarta Utara ke tengah arena Jakarta Biennale #14.2011.

Di Galeri Nasional Indonesia sedang berlangsung perhelatan seni Jakarta Biennale #14.2011, sampai dengan 15 Januari 2012 nanti. Perhelatan dengan tema "Maximun City: Survive or Escape" itu mencoba mendekatkan seni kepada publik kota.

Di "rumah panggung", karya Budi Pradono, terdapat sebuah proyektor menampilkan video karya seniman Guatemala, Regina Jose Galindo, berjudul "El Peso De La Sangre". Galindo di rekamannya di sebuah taman yang rindang, duduk di bawah kantong infus yang terus mengucurkan cairan merah ke kepalanya. Kaus putihnya merah

seperti berdarah-darah, kontras dengan ratusan merpati yang hinggap dan terbang di pelataran taman.

Di kiri galeri, Steak Daging Kacang Ijo (SDKI) merekonstruksi "pemberontakan" Semsar Siahaan dalam karya "Tribute to Semsar Siahaan". Seperti yang dilakukan Siahaan pada Biennale Seni Rupa Jakarta IX pada 1994, para "pemberontak" SDKI itu membuat galian "kuburan masal" di halaman galeri. Dengan *performing art* silih berganti, "Tribute to Semsar Siahaan" menjadi karya yang tumbuh, diimbuhi, direspons perupanya sendiri.

Kamis sore, SDKI membakar ban bekas, asapnya menyedasi udara dan menyusup ke ruang-ruang galeri yang sesak oleh metafor dan simbol kekerasan peradaban megapolitan. Jet Pascua (Filipina/Norwegia) menghadirkan "Excessive Delicacy", sebuah bangku makan kayu yang sesak tertancapi 1.000 garpu. Garpu yang begitu biasa dalam keseharian tiba-tiba hadir menjadi simbol hegemoni jika menjadi alat takar "ini beradab, itu biadab", "ini modern, itu kampung".

Soal "ini" dan "itu" dikemas RE Hartanto menjadi "99 Wajah", berupa karya potret 99 wajah pria dan wanita dengan berbagai latar belakang, yang menatap cemas dan ngeri. Karya yang menghiasi cover katalog Jakarta Biennale #14.2011 itu melibatkan ratusan relawan, dengan pemotretan yang berlangsung enam bulan.

"Karya itu berangkat dari kecemasan pribadi saya, yang penuh keraguan, kebimbangan. Rasa curiga sebagai kecemasan sosial mewakili masalah perkotaan. Tekanan kota menghasilkan pengerasan identitas perseorangan, ketika orang mengidentifikasi diri sebagai 'kami' dan 'mereka',"



KOMPAS/ARYO WISANGGENI GENTHONG

kata Hartanto.

## Memori kolektif

Dua seniman asal Belanda, Kaleb de Groot dan Iben Trino-Molenkamp, mengangkat memori kolektif kekerasan dan konflik di Jakarta, Rawagede, dan Aceh menjadi karya film mereka. Mereka merekam berbagai suasana kota dan tempat yang menjadi tempat terjadinya berbagai kekerasan kolonial yang terwariskan dan mewujud dalam berbagai kekerasan kota hari ini. Film itu ditampilkan dalam sebuah ruang yang dindingnya penuh oleh foto para korban kekerasan.

"Kekerasan yang terjadi hari ini tidak lepas dari berbagai ke-

kerasan kolonial. Juga kekerasan kota Jakarta. Ini adalah persoalan bagaimana sebuah sejarah dicatat, disimpan, dan ditampilkan," kata de Groot.

Perupa Jepang, Keiji Suzuki, membuat sebuah instalasi "ruang perpustakaan" berisi aneka foto-foto berbagai monumen di sejumlah kota, berbagai benda "kolonial", juga foto kerumunan kamera jurnalis mengabadikan peristiwa. Suzuki mencoreti dinding dengan cat semprot, "Cara Terbaik Menyembunyikan Rahasia adalah dengan Meletakkannya di Tempat Umum".

"Ketika sesuatu tersuguhkan di depan Anda setiap hari, di tempat tinggal Anda, Anda tak akan merasa perlu mencari tahu

asal-usulnya. Bahkan ketika sesuatu itu menyimpan banyak sejarah pahit, orang yang tidak tahu tidak akan mencari tahu," kata Suzuki.

Perupa asal China, Li Hui, menampilkan "kemajuan" dalam karyanya, "Metamorphosis". Sebuah kapal kayu pecah beritanya gara-gara bersalin menjadi sebuah kapal induk baja. Li Hui menggantungkan sebuah pertanyaan besar tentang metamorfosis, dengan menaruh 16 dayung kayu di kedua sisi lambung kapal induk itu.

Segala apa tentang kota tak hanya menghasilkan rasa curiga seperti karya "99 Wajah". Taufik Monyong menampilkan "kompetisi pencitraan" orang kota de-

ngan patung "Pria Lebay" berkepala mulut menganga ditarik tangannya. Bagus Pandega menghadirkan "The Facticity Series", berupa tubuh terbaring berselempit plastik seperti jenazah. Plastiknya mengembang-kempis, entah itu tubuh bernyawa yang mati atau tubuh mati yang bernyawa.

Kehidupan perkotaan juga menghasilkan kemajuan teknologi. House of Natural Fiber (HONF) bermain-main dengan kemajuan teknologi itu dengan karya mereka, "Holy Shit".

HONF membuat "laba-laba" yang ujung kakinya tercelup di delapan akuarium yang disinari warna ungu pijar ungu tabung lampu berisi lobster dan tum-

buhan air. Sensor di tiap akuarium menangkap frekuensi rendah pergerakan air, mikroorganisme, juga kotoran lobster menghasilkan dengung dan lengking konstan yang memekaki telinga.

Kurator Jakarta Biennale, Seno Joko Suyono, menyebutkan pameran di Galeri Nasional Indonesia berfokus kepada subtema kekerasan dan tubuh.

"Memang banyak seniman yang membuat karya tentang kekerasan dalam pameran itu. Semua persoalan kekerasan dan tubuh itu berakar kepada masalah kota Jakarta yang kian hari semakin tak tertangani. Di sisi lain, kita juga tetap memiliki optimisme dan harapan hidup di Jakarta," kata Seno.

**Para pengunjung Jakarta Biennale #14.2011 melihat karya RE Hartanto berjudul "99 Wajah" dalam pembukaan pameran di Galeri Nasional Indonesia, Kamis (15/12). Karya itu menampilkan 99 potret orang berwajah cemas dan curiga, sebuah respons Hartanto atas kehidupan kota yang kian mengasingkan warganya.**